

IMPLEMENTATION OF LESSONS ON THE CERTAINITY OF TAYYIBAH SENTENCES (SUBHANALLAH, ALLAHU AKBAR, MASYAALLAH) THROUGH THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL FOR GRADE IV STUDENTS AT MI MA'ARIF TEMPURAN

Muhammad Hori
 Universitas Al-Falah As-Sunniah
 muhammadhori@uas.ac.id

<https://doi.org/10.62097/au.v6i01>

Received: 02-08-2025

Revised: 22-08-2025

Accepted: 31-08-2025

Info Artikel

Abstract

KEYWORDS:

Problem Based Learning, hasil belajar, Aqidah Akhlak, kalimat tayyibah, penelitian tindakan kelas

Learning Aqidah Akhlak in elementary madrasah is often still teacher-centered, which affects students' activeness and learning outcomes. This condition was found among fourth-grade students of MI Ma'arif Tempuran, Kencong, Jember, where understanding of Kalimat Tayyibah (Subhanallah, Allahu Akbar, Masyaallah) remained below the minimum mastery criterion. This study aimed to describe students' learning outcomes before and after the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model, as well as the steps taken by the teacher in applying it. This research used a qualitative Classroom Action Research (CAR) design following Hopkins' spiral model, consisting of planning, action, observation, and reflection, carried out in two cycles. The subjects were 18 fourth-grade students (10 boys and 8 girls). Data were collected through tests, observation, and interviews, then analyzed descriptively using percentage and mean-score formulas. The results showed that in Cycle I, 11 students (61%) achieved mastery with a class average of 69, which had not yet reached classical completeness. After improving the learning steps, Cycle II showed an increase to 15 students (83%) achieving mastery with a class average of 78, meeting the classical completeness criterion. These findings indicate that the PBL model can improve students' activeness and learning outcomes on the Kalimat Tayyibah material and can be considered as an alternative learning strategy for Aqidah Akhlak in elementary madrasah.

KATA KUNCI:

Problem Based Learning, hasil belajar, Aqidah Akhlak, kalimat tayyibah, penelitian tindakan kelas

Abstrak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtdaiyah masih sering berpusat pada guru, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Kondisi ini ditemukan pada siswa kelas IV MI Ma'arif Tempuran, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, khususnya pada materi Kalimat Tayyibah (Subhanallah, Allahuakbar, Masyaallah) yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik

Corresponding Author : Muhammad Hori

sebelum dan sesudah penerapan model Problem Based Learning (PBL), serta langkah-langkah guru dalam menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Hopkins, terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas IV (10 laki-laki dan 8 perempuan). Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus persentase dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, sebanyak 11 siswa (61%) tuntas dengan rata-rata kelas 69, yang berarti belum mencapai ketuntasan klasikal. Setelah dilakukan perbaikan langkah pembelajaran, Siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 15 siswa (83%) tuntas dengan rata-rata kelas 78, sehingga telah mencapai ketuntasan klasikal. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi Kalimat Tayyibah dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah.

INTRODUCTION

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008, dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari akidah, terutama pengenalan dan pemahaman akhlak terpuji serta pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada abad ke-21, praktik pembelajaran di sekolah dituntut untuk terus diperbarui. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memilih dan menerapkan metode maupun model pembelajaran yang tepat, karena setiap model pembelajaran memiliki kesesuaiannya masing-masing dengan tujuan pembelajaran. Pemerintah menegaskan hal ini melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Salirawati, 2012).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI Ma'arif Tempuran Kecamatan Kencong, khususnya pada materi Kalimat Tayyibah (Subhanallah, Allahuakbar, Masyaallah), masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan antara lain oleh pembelajaran yang masih didominasi guru, siswa yang sering berbicara sendiri dengan teman sebangku, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta siswa yang

cenderung pasif sehingga nilai rata-rata kelas berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan analisis masalah tersebut, tindakan yang dipilih adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Joyce, 2000). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang meminta siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (Arends dalam Trianto, 2007). PBL menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” dengan bekerja secara berkelompok mencari solusi atas permasalahan dunia nyata (Duch, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak sebelum penerapan model Problem Based Learning; (2) mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penerapan model Problem Based Learning; dan (3) mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat 'Tayyibah kelas IV di MI Ma'arif Tempuran.

RESEARCH METHODS (METODE PENELITIAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena peneliti berupaya menguraikan data yang bersifat alamiah (naturalistik) dan dilaksanakan langsung di lapangan atau field study (Nazir, 1986). Jenis penelitian PTK dipilih karena dirancang khusus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan sekaligus menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. Desain penelitian mengadaptasi model spiral Hopkins (dalam Hobri, 2007) yang terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) pada setiap siklus. Apabila hasil belajar secara klasikal telah tercapai pada siklus pertama, penelitian dihentikan; apabila belum, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Tempuran, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan subjek penelitian sebanyak 18 siswa kelas IV yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Oktober 2022, dan Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Oktober 2022. Penelitian dilakukan secara kolaboratif bersama guru sejawat, Firman Wijayanto, yang berperan sebagai observer.

Prosedur Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar, menyusun rencana pembelajaran berbasis PBL, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penelitian, serta alat evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan dan teknis pembelajaran PBL, menyampaikan materi secara singkat, membagi siswa ke dalam 3–4 kelompok untuk mendiskusikan permasalahan/tugas, kemudian bersama siswa menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi akhir. Pada tahap pengamatan, observer mencermati situasi belajar-mengajar dan keaktifan peserta didik. Pada tahap refleksi, data hasil tes dan observasi dianalisis untuk menentukan perlu-tidaknya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya; penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 70% peserta didik mampu menjawab soal dengan benar.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar, observasi menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta wawancara kepada guru dan peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan PBL. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, instrumen tes, dan catatan lapangan yang memuat bagian deskriptif dan reflektif (Bogdan & Biklen, 2007).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar: $P = (n/N) \times 100\%$, dengan n = jumlah siswa tuntas dan N = jumlah seluruh siswa. Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual apabila memperoleh skor ≥ 70 dari skor maksimal 100, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 70% siswa mencapai ketuntasan individual (Nurkencana & Sumantana, 1990). Keabsahan data diperiksa melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat (peer debriefing).

HASIL

Pada akhir setiap siklus, peserta didik diberikan tes formatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi Kalimat Tayyibah.

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
60	7	Belum Tuntas

Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
70	6	Tuntas
80	5	Tuntas
Jumlah	18	

Rata-rata kelas = 69; Ketuntasan klasikal = 61% (11 dari 18 siswa)

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 11 dari 18 siswa (61%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas 69. Hasil observasi menunjukkan siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran, berbicara dengan teman sebangku, kurang berkonsentrasi, serta tanya jawab yang kurang lancar. Persentase tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, sehingga dilakukan perbaikan langkah pembelajaran pada Siklus II, meliputi: (a) siswa diminta mempelajari materi terlebih dahulu; (b) guru menyampaikan aspek penilaian sebelum evaluasi; (c) pemberian nilai tambah bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab; serta (d) pemberian penghargaan bagi kelompok dengan rata-rata nilai tertinggi.

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
60	3	Belum Tuntas
70	4	Tuntas
80	7	Tuntas
90	2	Tuntas
100	2	Tuntas
Jumlah	18	

Rata-rata kelas = 78; Ketuntasan klasikal = 83% (15 dari 18 siswa)

Pada Siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sementara guru berperan aktif membimbing diskusi kelompok. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, sebanyak 15 dari 18 siswa (83%) mencapai ketuntasan belajar dengan rata-

rata kelas 78, sehingga telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan langkah pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II berhasil mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus I.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pada materi Kalimat Tayyibah setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV MI Ma'arif Tempuran. Ketuntasan klasikal meningkat dari 61% (rata-rata kelas 69) pada Siklus I menjadi 83% (rata-rata kelas 78) pada Siklus II. Peningkatan sebesar 22 poin persentase ini menunjukkan bahwa perbaikan langkah pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak nyata terhadap pencapaian belajar siswa secara klasikal, sekaligus mengonfirmasi keberhasilan penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Peningkatan tersebut sejalan dengan karakteristik dasar PBL yang dikemukakan Wina Sanjaya (2007), yaitu bahwa model ini dirancang untuk menantang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Pada konteks penelitian ini, karakteristik tersebut terlihat dari perubahan pola interaksi siswa dalam kelompok diskusi, yang semula pasif pada Siklus I berangsur menjadi lebih aktif pada Siklus II.

Meskipun demikian, hasil Siklus I juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL bukan tanpa tantangan. Observasi pada siklus ini mencatat sejumlah kelemahan, di antaranya rendahnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, kecenderungan berbicara dengan teman sebangku, kurangnya konsentrasi, serta aktivitas tanya jawab yang belum berjalan lancar. Kondisi ini menyebabkan ketuntasan klasikal pada Siklus I (61%) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar minimal 70%.

Temuan pada Siklus I tersebut relevan dengan kelemahan PBL yang telah diidentifikasi oleh Wina Sanjaya (2007), yang menyatakan bahwa siswa dengan minat atau rasa percaya diri rendah terhadap suatu permasalahan cenderung enggan untuk mencoba menyelesaikannya. Dengan kata lain, keberhasilan PBL tidak semata-mata bergantung pada rancangan sintaks pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi masalah yang disajikan sebagai stimulus belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bersama observer merumuskan sejumlah langkah perbaikan yang diterapkan pada Siklus II, meliputi: penugasan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung, penyampaian kriteria penilaian oleh guru sebelum evaluasi dilaksanakan, pemberian nilai tambah bagi siswa yang aktif bertanya maupun menjawab, serta pemberian penghargaan bagi kelompok dengan capaian rata-rata nilai tertinggi. Langkah-langkah ini dirancang untuk secara langsung mengatasi akar masalah kurangnya kesiapan dan motivasi yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa langkah perbaikan tersebut efektif. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, sementara guru berperan lebih aktif dalam membimbing jalannya diskusi kelompok. Perubahan pada level proses (aktivitas dan partisipasi) ini sejalan dengan perubahan pada level hasil, yaitu peningkatan ketuntasan klasikal dari 61% menjadi 83% dan rata-rata kelas dari 69 menjadi 78, yang mengindikasikan adanya konsistensi antara perbaikan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar.

Temuan penelitian ini juga memperkuat bukti empiris dari penelitian-penelitian sejenis. Rachmawati (2015), misalnya, menerapkan PBL pada pembelajaran IPA kelas V dan mencatat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 63,4 pada Siklus I menjadi 80,94 pada Siklus II — pola peningkatan yang serupa dengan temuan pada penelitian ini, meskipun berbeda mata pelajaran dan jenjang kelas.

Demikian pula, penelitian Wulandari (2015) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar IPA secara bertahap dari 38,09% menjadi 47,62%, dan akhirnya mencapai 73,02% pada siklus-siklus berikutnya melalui penerapan PBL. Konsistensi pola peningkatan pada ketiga penelitian ini — meskipun berbeda konteks mata pelajaran dan jenjang — memperkuat argumen bahwa PBL memiliki efektivitas yang relatif stabil sebagai strategi perbaikan hasil belajar melalui pendekatan berbasis masalah. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan indikator persentase ketuntasan klasikal sebagai ukuran keberhasilan, alih-alih semata perbandingan skor rata-rata antarsiklus, serta pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan aspek afektif keagamaan, berbeda dari aspek kognitif sains yang menjadi fokus penelitian-penelitian pembandingan tersebut.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori hasil belajar, yang menyatakan bahwa perubahan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern (kondisi jasmani, psikologis, dan tingkat kelelahan) maupun faktor ekstern (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Slameto, 1995; Sudjana, 1989). Penerapan PBL yang melibatkan diskusi kelompok disertai pemberian penguatan (nilai tambah dan penghargaan) dapat dipandang sebagai

intervensi pada faktor ekstern, khususnya pada aspek metode mengajar di lingkungan sekolah, sehingga turut berkontribusi memperbaiki kondisi belajar siswa secara keseluruhan.

Selain itu, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan pada setiap akhir siklus, sebagaimana ditekankan oleh Dimiyati (1999) bahwa evaluasi bertahap berperan penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara sistematis. Siklus refleksi-perbaikan yang diterapkan dalam desain PTK model spiral Hopkins memungkinkan guru untuk secara responsif menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan data empiris, bukan asumsi semata. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PBL yang disertai siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan efektif meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru untuk mengadaptasi strategi penguatan motivasi siswa sebagai bagian integral dari implementasi PBL di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak pada materi Kalimat Tayyibah setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV MI Ma'arif Tempuran. Ketuntasan klasikal meningkat dari 61% (rata-rata kelas 69) pada Siklus I menjadi 83% (rata-rata kelas 78) pada Siklus II. Peningkatan sebesar 22 poin persentase ini menunjukkan bahwa perbaikan langkah pembelajaran yang dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak nyata terhadap pencapaian belajar siswa secara klasikal, sekaligus mengonfirmasi keberhasilan penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peningkatan tersebut sejalan dengan karakteristik dasar PBL yang dikemukakan Wina Sanjaya (2007), yaitu bahwa model ini dirancang untuk menantang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Pada konteks penelitian ini, karakteristik tersebut terlihat dari perubahan pola interaksi siswa dalam kelompok diskusi, yang semula pasif pada Siklus I berangsur menjadi lebih aktif pada Siklus II. Meskipun demikian, hasil Siklus I juga memperlihatkan bahwa penerapan PBL bukan tanpa tantangan. Observasi pada siklus ini mencatat sejumlah kelemahan, di antaranya rendahnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, kecenderungan berbicara dengan teman sebangku, kurangnya konsentrasi, serta aktivitas tanya jawab yang belum berjalan lancar. Kondisi ini menyebabkan ketuntasan klasikal pada Siklus I (61%) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar minimal 70%. Temuan pada Siklus I tersebut relevan dengan kelemahan PBL yang telah diidentifikasi oleh Wina Sanjaya (2007), yang menyatakan bahwa siswa dengan minat atau rasa percaya diri rendah terhadap suatu permasalahan cenderung enggan untuk mencoba

menyelesaikannya. Dengan kata lain, keberhasilan PBL tidak semata-mata bergantung pada rancangan sintaks pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi masalah yang disajikan sebagai stimulus belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bersama observer merumuskan sejumlah langkah perbaikan yang diterapkan pada Siklus II, meliputi: penugasan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung, penyampaian kriteria penilaian oleh guru sebelum evaluasi dilaksanakan, pemberian nilai tambah bagi siswa yang aktif bertanya maupun menjawab, serta pemberian penghargaan bagi kelompok dengan capaian rata-rata nilai tertinggi. Langkah-langkah ini dirancang untuk secara langsung mengatasi akar masalah kurangnya kesiapan dan motivasi yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa langkah perbaikan tersebut efektif. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat, sementara guru berperan lebih aktif dalam membimbing jalannya diskusi kelompok. Perubahan pada level proses (aktivitas dan partisipasi) ini sejalan dengan perubahan pada level hasil, yaitu peningkatan ketuntasan klasikal dari 61% menjadi 83% dan rata-rata kelas dari 69 menjadi 78, yang mengindikasikan adanya konsistensi antara perbaikan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Temuan penelitian ini juga memperkuat bukti empiris dari penelitian-penelitian sejenis. Rachmawati (2015), misalnya, menerapkan PBL pada pembelajaran IPA kelas V dan mencatat peningkatan hasil belajar dari rata-rata 63,4 pada Siklus I menjadi 80,94 pada Siklus II — pola peningkatan yang serupa dengan temuan pada penelitian ini, meskipun berbeda mata pelajaran dan jenjang kelas.

Demikian pula, penelitian Wulandari (2015) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar IPA secara bertahap dari 38,09% menjadi 47,62%, dan akhirnya mencapai 73,02% pada siklus-siklus berikutnya melalui penerapan PBL. Konsistensi pola peningkatan pada ketiga penelitian ini — meskipun berbeda konteks mata pelajaran dan jenjang — memperkuat argumen bahwa PBL memiliki efektivitas yang relatif stabil sebagai strategi perbaikan hasil belajar melalui pendekatan berbasis masalah. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan indikator persentase ketuntasan klasikal sebagai ukuran keberhasilan, alih-alih semata perbandingan skor rata-rata antarsiklus, serta pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan aspek afektif keagamaan, berbeda dari aspek kognitif sains yang menjadi fokus penelitian-penelitian pembandingan tersebut. Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori hasil belajar, yang menyatakan bahwa perubahan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern (kondisi jasmani, psikologis, dan tingkat kelelahan) maupun faktor ekstern (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Slameto, 1995; Sudjana, 1989). Penerapan PBL yang melibatkan diskusi kelompok disertai pemberian penguatan (nilai tambah dan

penghargaan) dapat dipandang sebagai intervensi pada faktor ekstern, khususnya pada aspek metode mengajar di lingkungan sekolah, sehingga turut berkontribusi memperbaiki kondisi belajar siswa secara keseluruhan. Selain itu, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan pada setiap akhir siklus, sebagaimana ditekankan oleh Dimiyati (1999) bahwa evaluasi bertahap berperan penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara sistematis. Prinsip ini sejalan dengan teori evaluasi formatif yang dikemukakan Scriven (1967), yang menegaskan bahwa evaluasi idealnya tidak hanya dilakukan di akhir program, melainkan dilaksanakan secara bertahap selama proses berlangsung agar hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran — sebagaimana tercermin dalam mekanisme evaluasi akhir siklus pada penelitian ini.

Siklus refleksi-perbaikan yang diterapkan dalam desain PTK model spiral Hopkins juga selaras dengan teori siklus belajar pengalaman (*experiential learning cycle*) dari Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui rangkaian pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif — pola yang secara struktural sejalan dengan tahap *acting*, *observing*, dan *reflecting* dalam penelitian ini. Sejalan dengan itu, teori penelitian tindakan (*action research theory*) dari Kemmis dan McTaggart (1988) juga menegaskan bahwa perbaikan praktik pembelajaran bersifat siklikal dan kolaboratif, sehingga guru berperan aktif sebagai peneliti atas praktiknya sendiri, bukan sekadar pelaksana instruksi dari pihak luar. Kedua teori ini memperkuat pemahaman bahwa desain spiral yang digunakan bukan sekadar prosedur administratif, melainkan mekanisme belajar itu sendiri, baik bagi siswa maupun bagi guru sebagai peneliti.

Di sisi lain, keberhasilan langkah perbaikan berupa pemberian nilai tambah dan penghargaan kelompok pada Siklus II dapat dijelaskan melalui teori penguatan (*reinforcement theory*) dari Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (penguatan) cenderung akan diulang dan dikuatkan di masa mendatang. Pemberian nilai tambah bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab, serta penghargaan bagi kelompok berprestasi, berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi. Selain itu, peningkatan aktivitas diskusi kelompok pada Siklus II juga dapat dimaknai melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan bantuan pihak lain yang lebih kompeten (*scaffolding*) — dalam konteks ini, interaksi antarsiswa dalam kelompok maupun bimbingan guru selama diskusi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PBL yang disertai siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan efektif meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa

kelas IV. Keempat kerangka teoretis di atas — evaluasi formatif, siklus belajar pengalaman, penelitian tindakan, penguatan perilaku, dan konstruktivisme sosial — secara bersama-sama memberikan penjelasan yang saling melengkapi mengenai mekanisme di balik peningkatan hasil belajar tersebut, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru untuk mengadaptasi strategi penguatan motivasi dan interaksi sosial siswa sebagai bagian integral dari implementasi PBL di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada materi Kalimat Tayyibah (Subhanallah, Allahuakbar, Masyaallah) siswa kelas IV MI Ma'arif Tempuran, baik secara klasikal maupun individual. Ketuntasan belajar meningkat dari 61% (rata-rata 69) pada Siklus I menjadi 83% (rata-rata 78) pada Siklus II, sehingga telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru menyertakan media atau alat peraga dalam menyampaikan materi Kalimat Tayyibah untuk memperkuat pemahaman siswa, senantiasa memotivasi siswa agar berani mengajukan pertanyaan, serta memanfaatkan alat peraga secara konsisten guna membantu siswa menemukan pengetahuan dan keterampilan baru sehingga hasil belajar yang dicapai semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duch, B. J. (1995). Problem-Based Learning in Physics: The Power of Students Teaching Students. *Journal of College Science Teaching*.
- Hobri. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru dan Praktisi*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- Nazir, M. (1986). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkencana, W., & Sumantana, P. P. N. (1990). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rachmawati, L. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1), 2460–6324.

Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanjaya, W. (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. (1995). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (1989). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.

Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wulandari, E. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas 5 di SDN Mudal Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Ar-Ruzz